

Interaksi Antar Umat Beragama Sebagai Model Pendidikan Multikultural Di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan

Nur Rokhmatulloh

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
rahmat@yudharta.ac.id

ABSTRACT: *Multicultural education must be processed which is not only given a cognitive level without being based on interactive experiences between individuals. According to Jean Piaget, optimal education requires a challenging experience for the learner so that the process of assimilation and accommodation can produce intellectual growth. According to David Kolb, learning is a process in which knowledge is created through the transformation of experience, while that knowledge is produced from a combination to reveal experiences and transform them, therefore experience in the learning process is very important to do, so that educational goals can be maximized. Interaction between religious communities at the Ngalah Purwosari Pasuruan pesantren by implementing the Live In Program, this program provides opportunities for non-Muslims and students to live together in one room and study together at the pesantren, so that they can be familiar and interact well.*

The supporting factors for interaction between religious communities in the Ngalah Purwosari Pasuruan Islamic boarding school are Muslims and non-Muslims who can build trust, mutual confidence and think positively, while the inhibiting factor is that non-Muslims have a negative frame to Muslims before interacting with Muslims that Muslims have strict teachings. so that non-Muslims hate Muslims.

Keywords: *Interaction, religious communities, Multicultural Education*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan multikultural harus diproses yang tidak hanya diberikan sebatas kognitif saja tanpa dilandasi pengalaman interaktif antar individu. Menurut Jean Piaget, pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi si pembelajar sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual¹. Menurut David Kolb, belajar adalah suatu proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman sedangkan pengetahuan tersebut dihasilkan dari kombinasi untuk mengungkap pengalaman dan mentransformasikannya, oleh karena itu pengalaman dalam proses pembelajaran begitu penting untuk dilakukan, agar tujuan pendidikan bisa maksimal.

Metode dalam mengembangkan pendidikan multikultural harus dikembangkan dan harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, baik dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, lebih-lebih pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa di negara yang plural ini² agar tidak terjadi konflik kemanusiaan khususnya konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan.

¹ B.R Hergenhahn and Matthew H. Olson, *Theories of Learning* (Jakarta:Prenada Media, 2008), 324.

²Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat, 2010), 2.

Problem pendidikan multikultural yang dihadapi di antaranya adalah Budaya dominan yang seringkali muncul sebagai aktor utama sistem pendidikan dan pembuatan keputusan, hal ini mengakibatkan adanya ketertutupan atau kefanatikan madzhab dan akan menjadi benteng untuk berlindung dari sistem dan model keyakinan dan ritual masyarakat yang beragam baik keragaman agama, etnik, dan kultural, sehingga jangan sampai pendidikan Islam belum mampu menampilkan perannya yang sublimatif,³ yakni ajaran agama mengapresiasi segala usaha manusia, baik bersifat agamawi maupun duniawi sehingga segala perbuatan manusia akan menjadi lebih pada sikap menghargai dan menghormati sesama manusia tanpa melihat latar belakang, seperti ungkapan kiai Sholeh⁴:*Aku bangga lek ono uwong iso gembol uwong, awakmu kabeh lek iso gembol uwong tak acungi jempol siji, tapi aku luweh bangga lek onok uwong iso nguwongno uwong, sopo seng iso nguwongno uwong engkok tak acungi empat. Tapi ngono iku gak gampang, awakmu kabeh kudu belajar nguwongno uwong.....* (Saya bangga kalau ada orang bisa berkumpul dengan orang, kalian semua kalau bisa berkumpul saya acungi jempol satu, tapi saya lebih bangga kalau ada manusia bisa memanusiakan manusia, siapa yang bisa memanusiakan manusia nanti saya acungi jempol empat, tapi itu tidak mudah, kalian semua harus belajar memanusiakan manusia.)

Hal tersebut dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas,⁵ bahkan dengan keberagaman itu justru merupakan sebuah kekuatan. Semakin besar keberagaman itu, maka semakin kuat kemampuan untuk menciptakan visi baru.⁶ Keberagaman juga bisa menciptakan suatu dorongan untuk saling menyayangi, menghargai, menghormati dan saling toleransi.

Penelitian Interaksi Antar Umat Beragama Sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural diarahkan pada pondok pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan Jawa Timur, karena pesantren tersebut diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan data penelitian dan mempunyai relevansi dengan ajaran Islam yang terkandung dalam firman Allah Swt surat al Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

³Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Salatiga:JP Books, 2007), 163-164.

⁴ Ahmad Muhtadin, *Mutiara Nasihat Romo KH. M. Sholeh Babrudin untuk Santri-santrinya* (Pasuruan: Yudharta Press. 2010), 26.

⁵ penduduk Indonesia lebih dari 213 juta jiwa penganut agama yang berbeda dengan komposisi 88.2% pemeluk Islam, 5.9% Kristen, 3.1% Katolik, 1.8% Hindu, 0.8% Buddha, dan 0.2% agama serta kepercayaan lainnya dan juga terdapat lebih kurang 658 etnis, lihat Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat, 2010), 1.

⁶Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 64.

orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

METODE/METHOD

Adapun jenis penelitian yang digunakan untuk mengungkap interaksi antar umat beragama sebagai implementasi pendidikan multikultural adalah jenis penelitian kualitatif,⁷ yang cenderung bersifat deskriptif⁸ yang dianalisa nonstatistik dengan menggunakan logika induktif., dengan pendekatan fenomenologi.⁹ Penelitian ini dilakukan lingkungan pondok pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi moderat dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data Pada tahap awal, peneliti pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tahap kedua, data yang diperoleh dari lapangan direduksi sehingga menemukan tema-tema pokok yang relevan dengan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan kategorisasi data yang selaras dengan permasalahan penelitian. Tahap ketiga, reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisis yang dilakukan secara bersama-sama pada saat pengumpulan data. Setelah reduksi data telah dibuat display data, maka langkah terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang mampu menjawab permasalahan penelitian.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1. Interaksi Antar Umat Beragama

Temuan mengenai adanya interaksi antar umat beragama di pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan merupakan hal yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa para informan dalam melayani umat manusia tidak boleh membeda bedakan seperti halnya langit menaungi bumi dan juga seperti air hujan yang membasahi bumi, bahkan sebenarnya, manusia ketika melihat manusia yang lain harusnya seperti melihat bagian dari dirinya sendiri, sehingga pada saat dirinya disakiti maka dia akan merasakan sakit, begitu juga sebaliknya ketika dia diperlakukan baik maka dia akan merasakan nyaman.

Bentuk interaksi antar umat beragama memiliki hubungan yang erat dengan kenyataan, bahwa sikap saling menghargai dan menghormati itu tanpa harus menanyakan tentang agamanya apa atau

⁷ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang memandang subjek penelitian secara holistik dengan menetapkan peneliti sebagai instrumen, dan melakukan analisa data secara induktif. Lihat : Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 4-11.

⁸ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo, Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 108.

⁹ Pendekatan Fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian yang menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia atau aspek subjektif dari perilaku manusia pada fenomena tertentu. . Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Lihat John W Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition, (California : Sage, tt), 13

¹⁰ Matthe B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (Penerjemah) Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta : UI.P ress, 1992), 16-20.

keyakinannya apa, sehingga ke ikhlasan itu akan tertanam dalam diri manusia melalui interaksi antar umat beragama tersebut, bahkan dengan interaksi tersebut bisa menghilangkan rasa ego itu sendiri, seperti halnya air hujan yang selalu memberikan kesejukan dan ketentraman ke seluruh bumi, atau langit yang menaungi semua yang ada di bumi tanpa pilih kasih.

Dalam konteks tersebut bahwa umat muslim seharusnya menyebar luaskan pesan-pesan yang baik ketika berinteraksi ataupun dialog dengan cara yang dialogis, sopan, terhormat bahkan umat Islam harus mengedepankan bermusyawarah dan kerja sama ketika ada permasalahan yang perlu dipecahkan, bukan malah saling bermusuhan antar sesama lebih-lebih kepada non muslim (QS. An *Nab* }l :125. Umat muslim tidak diperkenankan dalam ajaran Islam untuk mengancam segala bentuk pemaksaan apalagi kekerasan terhadap suatu keyakinan pemeluk agama lain (Q.S. Al *Baqarab*: 256) karena ajaran Islam sangat menghargai semua pemeluk agama lain artinya semua apa yang dilakukan pemeluk agama lain harus dihargai dan dihormati. (Q.S. *Yunus*, 10:41).

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹¹

Pelaksanaan interaksi ataupun dialog antar umat beragama di Indonesia belum banyak diformalkan atau dilembagakan, hanya sebatas kultural dan struktural,¹² meskipun demikian, interaksi ataupun dialog tersebut akan bisa memperoleh titik temu untuk bisa membangun satu kesepahaman bersama tanpa ada prasangka dan bisa mengkaji secara ilmiah dan objektif. Dengan begitu agama bisa dipelajari tidak hanya dari sisi teologis saja melainkan banyak hal terutama tentang nilai-nilai kemanusiaan atau antroposentris.

Interaksi ataupun dialog bersama non muslim merupakan bagian dari pendidikan multikultural dan juga merupakan bagian dari pendidikan Islam, yakni berupa materi kaidah-kaidah agama yang harus dipahami dan dikuasai secara teoretis oleh peserta didik dan tidak hanya teoretis saja melainkan peserta didik harus bias mengaplikasikan teori tersebut secara dengan baik dalam kehidupannya di mana mereka tinggal. Dalam konteks tersebut, Islam memiliki konsep yang jelas yang terdapat dalam al Qur’an (QS. Al *Ka>firu>n*: 5)

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾

dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

¹¹ Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/10/41> (10 Agustus 2020), 10:41

¹²Masdar Hilmy, *Islam Profetik Substansiasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik* (Yogyakarta, Penerbit Kanisius : 2012), 151

Pendidikan multikultural akan mampu membina peserta didik untuk bisa berinteraksi dan melestarikan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat yang sangat plural ini, karena dengan adanya pendidikan multikultural akan tercipta kasih sayang yang bersifat menyeluruh untuk semua makhluk. “*rahmatan li al ‘a>lami>n*”.(QS 21:107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.¹³

Para informan di pondok pesantren Ngalah memandang non muslim ketika masuk ke pesantren baik dalam bentuk kegiatan lintas agama, *live in* (nyantri) pengajian, seminar, mereka merasa damai, karena mereka merasa sangat dihargai dan dihormati, *ending* dari wujud interaksi tersebut bertujuan untuk damai, rukun dan setidaknya kalau masuk rumah sendiri merasa betah, nyaman tidak terasa menjadi orang asing walaupun non muslim. Setidaknya non muslim merasa seperti memasuki rumahnya sendiri. Pesantren Ngalah terbuka untuk semua golongan dalam kegiatan apapun baik itu kegiatan agama, kegiatan pendidikan, sosial dan budaya.

Pengalaman-pengalaman tersebut sering kali para informan mempertahankan dan menjaga perasaan antar sesama yang tentunya tidak mengedepankan ego bahkan tidak sampai brontak sampai kegiatan itu masuk di area pembelajaran ataupun pengajian sehingga yang didapatkan oleh santri tidak hanya ilmu dari orang Islam saja tetapi juga non muslim.

Kegiatan interaksi antar umat beragama seperti kegiatan *live in* ini rutin diselenggarakan setiap tahun di pesantren Ngalah, baik kegiatan bagi calon biarawati maupun para remaja GKJW sebagai bentuk kerjasama antara pesantren dengan non muslim, dalam hal terwujudnya interaksi antara pemuda baik non muslim maupun muslim sudah terjalin dan diajak untuk saling menghormati, menghargai dan saling bahu membahu antar sesama.

Berdasarkan teori kebutuhan Abraham H Maslow tentang fisiologis (*physiological*), rasa aman (*safety*), rasa memiliki dan dimiliki (*belonging-love*), harga diri (*self esteem*) Aktualisasi diri (*self actualization*)¹⁴ lebih memprioritaskan untuk menghargai manusia sebagai manusia. Kebutuhan manusia secara dhohir harus terpenuhi dahulu, sehingga kebutuhan bathiniyahnya terpenuhi juga, karena sifat merasa tenang, nyaman, damai adalah tujuan dari nilai-nilai agama.

Kebutuhan manusia (*dho>bir*) dan kebutuhan agama (*ba>thin*) harus seimbang dengan cara-cara yang baik (*ihsa>n*), sehingga manusia bisa melestarikan manusia dan agamanya meskipun berbeda-beda, baik yang muslim maupun non muslim. Kalau manusia mementingkan *bathin* saja atau hanya

¹³ Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/21/107> (10 Agustus 2020), 21:107

¹⁴ Ibid.,43

mementingkan fisologis/ *dhobir*, maka akan kecenderungan bersikap anarkis bahkan saling mengklaim sesat menyesatkan kepada manusia lain.

Interaksi antar umat beragama di pesantren tersebut juga mempunyai asas-asas atau landasan. Hal tersebut dipertegas dalam al Qur'an, yakni surat al Isro' :70,

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

70. dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Bahwa dengan ayat tersebut Allah SWT benar-benar memulyakan anak Adam, sehingga setiap manusia berhak untuk dihormati, dilindungi dan dimulyakan

Interaksi antar umat beragama tersebut bisa mempunyai nilai untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan, persaudaraan¹⁵ (*Ukhuwah 'Ubu>diyyah Ukhuwah, Insa>niyyah* atau *bashariyyah, Ukhuwah Wat}aniyyah wa an-Nasab, Ukhuwah fi> ad-di>n al-islam* dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik¹⁶ serta akan berdampak bahwa manusia benar-benar menjadi wakil Tuhan atau *khali>fah fi> al ard* seperti yang difirmankan Allah SWT (Q.S. Al Baqarah/02 :30).¹⁷

Interaksi antar umat beragama di pesantren tersebut terjadi dengan pemikiran para aktor yang mengedepankan pemahaman teks secara kontekstual, sehingga akan berimplikasi terhadap fleksibilitas dalam bertindak meskipun berbeda agama, dengan adanya diferensiasi status, menyebabkan ke-tidak kakuan dalam memutuskan perkara bahkan seakan-akan teks tersebut tidak begitu ditampakkan, yang tampak adalah nilai atau makna dari teks tersebut, bahkan hilang dari makna terjemahnya dan memunculkan makna-makna baru, maka disinilah dampak dari kebebasan berfikir manusia untuk bisa merenungkan ciptaan Allah¹⁸, karena peran akal dalam menyikapi perbedaan sangatlah ditekankan agar bisa memikirkan, merenungkan, mengamati dan mempelajari fenomena yang ada di sekitarnya, sehingga manusia bisa saling menghormati, menghargai dan mencintai sesama manusia serta juga berarti kesetiaan pada kemanusiaan atau kebudayaan, *humanisme is a devotion to the humanities or literacy culture*,¹⁹

2. Faktor pendukung dan penghambat interaksi antar umat beragama

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 358.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), 533.

¹⁷ Kementerian Agama RI, "Qur'an Kemenag", dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/02/30> (10 Agustus 2020), 02:30.

¹⁸ Muh. In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan dalam Islam", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 7, No. 2, (November 2015), 262-273.

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta; Gama Media, 2002), 17.

Pembelajaran merupakan proses, cara, metode dan menjadikan peserta didik untuk bisa belajar. Sedangkan, belajar adalah upaya peserta didik dalam memperoleh ilmu agar bisa pandai, sehingga akan bisa merubah tingkah lakunya atau respon yang disebabkan karena adanya pengalaman.²⁰ Sehingga dalam interaksi antar umat beragama dibutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) karena peserta didik menjadikan pengalamannya sebagai sarana atau media pembelajaran secara langsung, nyata dan melatih untuk lebih aktif²¹, tidak hanya itu untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik juga akan menjadi subjek belajar dan akan mengalami apa yang dia pelajari dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memahami cara belajar yang lebih aktif, inovatif dan produktif sesuai karakteristiknya sebagai individu yang berbeda.²²

Oleh karena itu, tujuan pendidikan akan bisa terwujud dengan konsep menjadikan pengalaman lebih bernilai pada saat proses pembelajaran dan juga konsep menjadikan peserta didik menjadi lebih bermakna dan lebih menghargai antar sesama, hormat menghormati, saling mendukung antara peserta didik dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.²³

Peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dan merealisasikan jati dirinya serta memberi makna melalui pengalaman nyata yang pada akhirnya peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai jati diri yang diinginkannya²⁴.

Faktor Pendukung dan Penghambat interaksi antar umat beragama di Pesantren “Ngalah” Purwosari Pasuruan dalam mengupayakan pembentukan perubahan tingkah laku santri, perubahan tersebut terjadi ketika muslim berinteraksi langsung dengan non muslim, sehingga pada saat santri menjadi alumni atau sudah hidup bermasyarakat yang plural santri sudah terbentuk jiwa saling menghormati antar sesama manusia.

Interaksi antar umat beragama dilalui melalui pengalaman pada saat kegiatan berlangsung khususnya pada saat kegiatan lintas agama di pesantren, bahwa interaksi antara muslim dan non muslim yang dikedepankan adalah perasaan, hal ini menunjukkan bahwa manusia itu mempunyai sifat yang sensitif, karena ketika seseorang melukai sedikit saja, maka selamanya akan terus diingat, apalagi ketika menjumpai non muslim yang jelas jelas mereka juga sama manusianya, bahkan mereka dianggap sama seperti saudara, saudara yang saling melengkapi, artinya ketika berkomunikasi antara satu saling melengkapi dengan yang lainnya.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), 24.

²¹ Novita Suryani dkk, “Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) Dalam Kaitannya Dengan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 4, No.2 (2018),3.

²² Ulfa Danni Rosada, “Strategi Pembelajaran Yang Humanis Berbasis Contextual Teaching And Learning (CtL)” *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol. 03 No.3 (Maret, 2016). 23.

²³ Hibana dkk, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2015) ,22.

²⁴ Nur Hikma, Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanis Abraham Maslow) *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol. 3, (Desember 2015), 3.

Hal tersebut sesuai tujuan pendidikan Islam yakni menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²⁵

Begitu juga pandangan lain menyatakan bahwa muslim dan non muslim adalah sahabat, Nabi pada masa hidupnya beliau menganggap semua yang pernah hidup dengannya dianggap sebagai sahabat, meskipun non muslim. sehingga mereka yang non muslim bukan lagi dianggap Kafir atau sejenisnya, apalagi memusuhinya meskipun banyak yang berpandangan negatif terhadap non muslim, ini membuktikan perasaan lebih diutamakan dari pada ego, oleh karena itu dalam proses pendidikan harus menghindari dari pemahaman tekstual²⁶.

Berinteraksi dengan non muslim yang paling penting harus menghindari masalah-masalah aqidah, karena aqidah tersebut wilayah privasi, dimaksudkan agar perasaan yang paling utama yang ditunjukkan dan juga agar kehidupan umat beragama akan terus berjalan tanpa adanya gesekan-gesekan yang mengakibatkan kekecewaan dan merasa tersinggung, meskipun awalnya merasa keberatan untuk menemui non muslim tapi lama kelamaan karena sering kali melihat dan berinteraksi dengan mereka sehingga menjadi akrab dan tidak ada pemikiran yang dianggap berat dan ketika sudah akrab dengan non muslim maka tidak ada lagi pemikiran negatif atau *su'u dhon* dan tidak mudah terprovokasi oleh orang-orang yang punya kepentingan dan orang-orang yang belum pernah berinteraksi dengan non muslim.

Saling mengenal meskipun berbeda agama sangatlah penting, biar dalam pikiran tidak ada berburuk sangka dan tidak mempunyai perasaan negatif sedikitpun ketika melihat non muslim apalagi saat berinteraksi dengan non muslim, hal ini akan mengakibatkan antara muslim dan non muslim jauh dari sifat saling menuduh dan jauh dari perselisihan, sehingga tidak mudah diprovokasi oleh kepentingan pihak manapun.

Pandangan lain bahwa bertemu dan berinteraksi langsung dengan non muslim mulanya ada kekhawatiran-kekhawatiran yang sering kali terlintas dalam hati, akan tetapi karena sering kali berkomunikasi dan berinteraksi maka kekhawatiran itu tidak terlintas sama sekali, bahkan menjadi menyenangkan, oleh karena itu seharusnya pada saat memandang makhluk diharapkan memandang ataupun mengingat pencipta-Nya dan tidak sampai memikirkan hal-hal yang bersifat negatif, karena semua yang dilihat itu adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

Pada saat berinteraksi dengan non muslim santri diharapkan untuk bisa mengalami, beinteraksi, berkomunikasi atau berhubungan langsung (*concret experience*) baik yang muslim maupun non muslim

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

²⁶Titis Rosowulan, "Aspek-aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka", *Hikmatuna*, Vol. I No. 2 (Desember 2015), 5.

melebur jadi satu, dimana antara satu dengan yang lain tidak ada sekat atau jembatan pemisah, dengan begitu pertukaran pribadi akan melahirkan paradigma baru bahwa interaksi itu sangatlah penting untuk membangun kepercayaan, saling percaya diri, dan berfikir positif.

Dengan membangun kepercayaan antara muslim dan non muslim akan menimbulkan perasaan yang sangat dekat, meskipun awalnya non muslim dalam benaknya ada berbagai macam *frame* negative tentang muslim, mereka berasumsi bahwa Islam itu keras sehingga non muslim benci kepada muslim, akan tetapi setelah adanya kegiatan tersebut malah justru mereka mendapatkan kebahagiaan, kekerabatan dan kekeluargaan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Interaksi antar umat beragama di pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan dengan mengimplementasikan Program *Live In* (Nyantri), Program ini memberikan kesempatan kepada non muslim serta santri untuk hidup bersama dalam satu kamar dan belajar bersama di pesantren tersebut, agar mereka bisa familier dan berinteraksi dengan baik.

Adapun faktor Pendukung adanya interaksi antar umat beragama di pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan adalah Muslim dan non muslim bias membangun kepercayaan, saling percaya diri dan saling berfikir positif, sedangkan faktor Penghambatnya adalah non muslim mempunyai *frame* negative kepada muslim sebelum berinteraksi dengan muslim bahwa muslim itu ajarannya keras sehingga non muslim benci kepada muslim.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Titis Rosowulan, *Aspek-aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka, Hikmatuna*, Vol. I No. 2 (Desember 2015),
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta; Gama Media, 2002).
- Ahmad Muhtadin, *Mutiara Nasihat Romo KH. M. Sholeh Babruddin untuk Santri-santrinya* (Pasuruan: Yudharta Press. 2010).
- B.R Hergenhahn and Matthew H. Olson, *Theories of Learning*. (Jakarta:Prenada Media, 2008).
- Imam Bawani. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. (Sidoarjo, Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016).
- Jerome S. Arcaro. *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- John W Creswell. *Reseach Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition, (California : Sage, tt).
- Kementerian Agama RI. *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat, 2010).
- Kementerian Agama RI. *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat, 2010).
- Kementrian Agama RI. *Qur'an Kemenag*. dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/02/30> (10 Agustus 2020).
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Maslikhah. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: JP Books, 2007.
- Matthe B. Miles, A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (Penerjemah) *Analisa Data Kualitatif*, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta : UI.P ress, 1992).
- Muh. In'amuzzahidin. *Konsep Kebebasan dalam Islam*. Jurnal at-Taqaddum, Vol. 7, No. 2, (November 2015).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008).
- Masdar Hilmy. *Islam Profetik Substansiasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius: 2012.
- Novita Suryani dkk. *Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Kaitannya Dengan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol 4, No.2 (2018).
- Ulfa Danni Rosada. *Strategi Pembelajaran Yang Humanis Berbasis Contextual Teaching And Learning (Ctl)*. Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah, Vol. 03 No.3 (Maret, 2016).
- Hibana dkk. *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 3, No. 1, (Juni 2015).
- Nur Hikma. *Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dablan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanis Abraham Maslow)*. Jurnal Humanika, No. 15, Vol. 3, (Desember 2015).